

MEMPERLUAS KEMAMPUAN BERETORIKA MAHASISWA MENUJU *LINGUISTIC ENTREPRENEURSHIP*: STUDI KEBUTUHAN DAN IMPLIKASINYA

Rika Kustina^{1*}, Andoyo Sastromiharjo², Dadang S. Anshori³, Yeti Mulyati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: rikakustina@upi.edu

Abstrak

Kompetensi retorika semakin diakui sebagai komponen penting dalam perguruan tinggi karena mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan akademik, profesional, maupun digital. Namun, pembelajaran retorika di banyak konteks pendidikan masih berfokus terutama pada keterampilan berbicara persuasif, sementara kapasitas komunikasi yang lebih luas terkait evaluasi diri, jejaring, penciptaan peluang, dan penciptaan nilai masih kurang dikaji. Penelitian ini bertujuan memperluas kemampuan beretorika mahasiswa menuju *linguistic entrepreneurship* melalui studi kebutuhan retorika mahasiswa dan implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran. Penelitian menggunakan metode campuran. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner kepada 28 mahasiswa dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 mahasiswa. Temuan kuantitatif menunjukkan tingkat kompetensi retorika mahasiswa berada pada kategori sedang pada dimensi ethos, pathos, dan logos, dengan logos sebagai dimensi terlemah. Mahasiswa menyatakan kebutuhan tinggi terhadap argumentasi logis, praktik debat, komunikasi strategis, dan penyampaian gagasan yang menciptakan nilai. Analisis tematik terhadap data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif mengevaluasi dan memperbaiki strategi komunikasi mereka, menyesuaikan gaya komunikasi di berbagai platform digital, serta memandang komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan peluang dan nilai. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar retorika yang tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kapasitas komunikasi strategis untuk kepemimpinan, jejaring, dan penciptaan nilai. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dirumuskan model pembelajaran retorika yang responsif terhadap kebutuhan tersebut, sekaligus memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi strategis di era kompetisi global.

Kata Kunci: kemampuan beretorika; *linguistic entrepreneurship*; studi kebutuhan; implikasi pembelajaran; mahasiswa

Abstract

Rhetorical competence is increasingly recognized as an essential component in higher education as students are required to communicate effectively in academic, professional, and digital environments. However, rhetoric instruction in many educational contexts still focuses primarily on persuasive speaking skills, while broader communicative capacities related to self-evaluation, networking, opportunity creation, and value creation remain underexplored. This study aims to expand students' rhetorical competence toward linguistic entrepreneurship through a study of students' rhetoric

learning needs and its implications for learning development. This study employed a mixed-methods design. Quantitative data were collected through a questionnaire administered to 28 students and analyzed using descriptive statistics. Qualitative data were obtained through semi-structured interviews with 10 students. Quantitative findings revealed that students' rhetorical competence was at a moderate level across the dimensions of ethos, pathos, and logos, with logos emerging as the weakest dimension. Students reported high learning needs related to logical argumentation, debate practice, strategic communication, and delivering ideas that create value. Thematic analysis of interview data showed that students actively evaluate and improve their communication strategies, adjust their communication styles across various digital platforms, and view communication as a means to create opportunities and value. These findings indicate that students need rhetoric learning experiences that not only hone speaking skills but also develop strategic communication capacities for leadership, networking, and value creation. The implications of these findings suggest the need to formulate a rhetoric learning model that is responsive to these needs, while also strengthening the role of Indonesian as a strategic communication tool in the era of global competition.

Keywords: rhetorical competence; linguistic entrepreneurship; needs study; learning implications; students

PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi telah menjadi capaian mendasar perguruan tinggi pada abad ke-21. Perguruan tinggi semakin dituntut untuk mempersiapkan lulusan tidak hanya dengan pengetahuan keilmuan, tetapi juga dengan kemampuan mengomunikasikan gagasan secara efektif dalam konteks akademik, profesional, dan digital. Sebagaimana dikemukakan Nguyen (2021), kompetensi komunikasi berperan penting dalam memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara bermakna dalam lingkungan belajar antarbudaya dan kolaboratif. Serupa dengan itu, Bylkova dkk. (2021) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi dan berbicara di depan umum telah menjadi komponen penting dalam perkembangan akademik dan profesional mahasiswa. Dalam perguruan tinggi kontemporer, komunikasi karenanya tidak lagi dipandang sekadar keterampilan pelengkap, melainkan kompetensi kritis yang menopang pembelajaran, kolaborasi, kepemimpinan, dan pengembangan karier di masa depan.

Dalam konteks ini, pendidikan retorika mendapat perhatian yang semakin besar sebagai sarana untuk memperkuat kompetensi komunikasi mahasiswa. Pembelajaran retorika kontemporer melampaui berbicara di depan umum secara tradisional dan

mencakup berbagai kemampuan, termasuk argumentasi, persuasi, kesadaran terhadap audiens, penalaran kritis, dan komunikasi strategis. García-Sánchez (2020) menekankan bahwa lingkungan belajar berbasis debat menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan agensi komunikatif melalui interaksi kolaboratif dan multimodal. Crudele & Raffaghelli (2023) menunjukkan bahwa pemetaan argumen (argument mapping) dapat mendukung pengembangan berpikir kritis dan penalaran terstruktur di kalangan mahasiswa sarjana. Lebih lanjut, K. Guo dkk. (2023) melaporkan bahwa debat berbantuan chatbot meningkatkan keterampilan argumentasi dan motivasi mahasiswa, sementara Chen dkk. (2025) menemukan bahwa kegiatan argumentasi berbantuan teknologi meningkatkan berpikir kritis dan performa argumentatif mahasiswa. Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa pendidikan retorika terus memainkan peran sentral dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan komunikatif yang kompleks.

Landasan teoretis pendidikan retorika masih erat kaitannya dengan segitiga retorika Aristoteles, yang terdiri atas *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga dimensi ini tetap memberikan kerangka yang berharga untuk memahami komunikasi yang efektif dalam lingkungan pendidikan. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan kepercayaan terhadap pembicara, *pathos* berkaitan dengan keterlibatan emosional dengan audiens, dan *logos* menekankan penalaran logis dan argumentasi berbasis bukti. Menurut Rakedzon & Hazzan (2025), komunikasi yang efektif membutuhkan integrasi seimbang atas ketiga dimensi retorika ini, bukan hanya berfokus secara eksklusif pada penalaran logis. Serupa dengan itu, Ahmadi (2026) menemukan bahwa interpretasi mahasiswa terhadap pesan persuasif dipengaruhi oleh pemahaman mereka atas *logos* maupun *pathos*, yang menegaskan sifat saling terkait dari kompetensi retorika. Dalam konteks perguruan tinggi, segitiga retorika tetap sangat relevan karena mahasiswa semakin dituntut untuk mengomunikasikan gagasan secara persuasif, melibatkan audiens yang beragam, dan menyusun argumen berbasis bukti.

Meskipun pentingnya kompetensi retorika telah diakui secara luas, mengembangkan komunikasi yang efektif tetap menjadi tantangan bagi banyak mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun argumen, menyesuaikan pesan dengan audiens, dan menyampaikan gagasan secara persuasif baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Bunchasansiri dkk. (2021) berpendapat bahwa kompetensi komunikasi yang berkaitan dengan segitiga retorika semakin dihargai oleh pemberi kerja karena mendukung kolaborasi kerja, persuasi, dan pemecahan masalah. Cyphert (2022) menyoroti semakin pentingnya kesadaran komunikasi kontekstual dalam lingkungan profesional. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan retorika perlu bergerak melampaui kegiatan berbicara yang berorientasi performa dan berfokus pada penumbuhan kompetensi komunikasi yang dapat ditransfer lintas ranah akademik, sosial, dan profesional.

Salah satu pendekatan pedagogis yang mendapat perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir adalah pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka secara mandiri. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk menelaah pengalaman mereka, mengevaluasi performa mereka, dan mengatur proses belajar mereka melalui penilaian diri yang berkelanjutan. Meta analisis yang dilakukan oleh L. Guo, (2022) menunjukkan bahwa prompt metakognitif dapat secara signifikan meningkatkan pembelajaran teregulasi diri dan hasil belajar dalam berbagai lingkungan belajar berbasis komputer. Serupa dengan itu, (Zhai dkk., 2023) menemukan bahwa intervensi berbasis evaluasi diri mendukung regulasi diri sekaligus keterlibatan yang lebih dalam terhadap tugas belajar. Dalam konteks yang berkaitan dengan komunikasi, praktik evaluasi diri juga terbukti memperkuat kompetensi komunikasi mahasiswa dengan mendorong perbaikan berkelanjutan (Shek dkk., 2021). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis evaluasi diri dapat menjadi mekanisme pedagogis penting untuk mendukung pengembangan kompetensi retorika.

Pada saat yang sama, praktik komunikasi mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan pesat lingkungan digital dan multimodal. Mahasiswa semakin banyak membangun, menegosiasikan, dan menyebarkan makna melalui platform media sosial, komunitas daring, portofolio digital, dan kanal komunikasi multimodal. Mogas dkk. (2023) menemukan bahwa portofolio digital berkontribusi terhadap otonomi dan kompetensi digital mahasiswa, sementara Aazam dkk. (2024) menunjukkan bagaimana lingkungan komunikasi digital memengaruhi konstruksi identitas dalam lingkungan perguruan tinggi. Lebih lanjut, Kim (2025) melaporkan bahwa interaksi berbasis jejaring sosial dapat menumbuhkan kompetensi

antarbudaya dan motivasi peserta didik, sedangkan C. Zhang dkk. (2026) menyoroti semakin pentingnya kompetensi komunikasi digital dalam konteks pendidikan kontemporer. Sebagaimana dikemukakan Dontcheva Navratilova (2023), persuasi dalam lingkungan digital semakin bergantung pada bentuk komunikasi multimodal yang menggabungkan unsur tekstual, visual, dan interpersonal. Konsekuensinya, pendidikan retorika perlu dipertimbangkan kembali berdasarkan tuntutan komunikatif yang terkait dengan lingkungan digital kontemporer.

Semakin pentingnya komunikasi dalam konteks digital, akademik, dan profesional telah berkontribusi pada meningkatnya minat keilmuan terhadap *linguistic Intrepreneurship*. (De Costa dkk., 2021) menggambarkan *linguistic Intrepreneurship* sebagai perspektif yang memandang bahasa bukan semata-mata sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan peluang sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dari perspektif ini, individu diharapkan secara strategis memobilisasi sumber daya linguistik untuk meningkatkan partisipasi, daya saing, dan visibilitas mereka dalam masyarakat kontemporer. *Linguistic Intrepreneurship* dengan demikian mengalihkan perhatian dari sekadar penguasaan bahasa menuju cara-cara bahasa dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai dan peluang.

Penelitian terkini memberikan bukti lebih lanjut mengenai relevansi *linguistic Intrepreneurship* dalam perguruan tinggi. Melalui investigasi etnografis, Li & Zheng (2023) menunjukkan bagaimana mahasiswa multibahasa memanfaatkan pembelajaran bahasa sebagai sarana untuk memperluas peluang pendidikan dan profesional. Serupa dengan itu, Augustin dan Pudelko (2020) menekankan peran kompetensi multibahasa dalam memfasilitasi pembentukan modal sosial dan pengembangan jejaring. Penelitian mengenai keterserapan kerja lulusan (*graduate employability*) juga menyoroti semakin pentingnya kompetensi terkait komunikasi dalam mendukung adaptabilitas profesional dan keberhasilan karier Abelha dkk., (2020). Dalam konteks digital, komunikasi semakin berfungsi sebagai mekanisme visibilitas, pengaruh, jejaring, dan penciptaan nilai. Suprayogi dkk. (2024), misalnya, berpendapat bahwa *technopreneurship* linguistik memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana kompetensi bahasa berkontribusi pada keberhasilan wirausaha dan profesional dalam lingkungan yang dimediasi secara digital. Secara

keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi hendaknya dipahami bukan hanya sebagai keterampilan komunikatif, tetapi juga sebagai sumber daya strategis untuk penciptaan peluang dan penciptaan nilai.

Meskipun kemajuan yang cukup besar telah dicapai pada masing-masing bidang tersebut, literatur yang ada masih terfragmentasi. Penelitian tentang pendidikan retorika sebagian besar berfokus pada pengembangan komunikasi persuasif dan argumentasi melalui *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Studi tentang pembelajaran evaluasi diri terutama menekankan pembelajaran teregulasi diri dan pengembangan metakognitif, sementara penelitian komunikasi digital berfokus pada partisipasi, konstruksi identitas, dan interaksi multimodal. Pada saat yang sama, kajian *linguistic Intrepreneurship* sebagian besar mengeksplorasi bahasa sebagai sumber daya untuk keterserapan kerja, jejaring, pembentukan identitas, dan penciptaan peluang. Meskipun ranah-ranah penelitian ini telah menghasilkan wawasan penting, secara umum penelitian tersebut berkembang secara paralel, bukan sebagai komponen dari suatu kerangka pedagogis yang terpadu untuk perguruan tinggi.

Fragmentasi ini menciptakan kesenjangan baik teoretis maupun praktis. Penelitian yang ada memberikan pemahaman terbatas mengenai bagaimana kompetensi retorika dapat dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan evaluasi diri dan kemudian diperluas ke dalam kapasitas *linguistic Intrepreneurship* dalam lingkungan komunikasi digital kontemporer. Secara lebih khusus, perhatian yang diberikan pada penjelasan tentang bagaimana kompetensi yang berkaitan dengan *ethos*, *pathos*, dan *logos* dapat berkontribusi pada komunikasi kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, penciptaan peluang, dan penciptaan nilai di kalangan mahasiswa masih sangat sedikit. Mengatasi persoalan ini menjadi sangat penting karena lulusan semakin dituntut tidak hanya untuk berkomunikasi secara efektif, tetapi juga memanfaatkan komunikasi sebagai sumber daya strategis untuk kemajuan akademik, profesional, dan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi retorika dan kebutuhan belajar mahasiswa saat ini serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran retorika yang berorientasi *linguistic entrepreneurship*. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana tingkat kompetensi retorika mahasiswa saat ini dalam hal *ethos*, *pathos*, dan *logos*, (2)

Kebutuhan belajar retorika seperti apa yang dirasakan mahasiswa, dan (3) Bagaimana kompetensi dan kebutuhan belajar yang teridentifikasi dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran retorika di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode campuran untuk mengkaji kompetensi retorika dan kebutuhan belajar mahasiswa serta mendiskusikan implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran retorika berorientasi *linguistic entrepreneurship*. Penelitian metode campuran memungkinkan peneliti mengintegrasikan bukti kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena (Creswell & Plano Clark, 2018). Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi retorika dan prioritas belajar mahasiswa saat ini, sedangkan data kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perspektif mahasiswa terhadap pengembangan komunikasi, kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, dan penciptaan nilai. Integrasi kedua kumpulan data tersebut melandasi pengembangan kerangka yang diusulkan.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah perguruan tinggi di Aceh yang melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pengambilan sampel purposif digunakan untuk memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan mengenai kompetensi retorika dan pengalaman belajar komunikasi. Sebanyak 28 mahasiswa berpartisipasi dalam tahap survei. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman komunikasi dan kebutuhan belajar mahasiswa, sepuluh mahasiswa selanjutnya dipilih untuk wawancara. Seluruh partisipan bersedia berpartisipasi secara sukarela setelah menerima informasi mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*).

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti, terdiri atas dua bagian. Bagian pertama mengkaji kompetensi retorika melalui tiga dimensi yang diturunkan dari kerangka retorika Aristoteles: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Setiap dimensi diwakili oleh enam butir, sehingga menghasilkan delapan belas butir yang menilai persepsi mahasiswa terhadap kompetensi retorika mereka. Bagian

kedua terdiri atas dua puluh empat butir yang mengeksplorasi kebutuhan belajar retorika mahasiswa, mencakup konten pembelajaran, kegiatan belajar, praktik komunikasi, dan mekanisme dukungan belajar. Seluruh butir kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat rendah (1) hingga sangat tinggi (5), dan dirancang sebagai instrumen asesmen kebutuhan yang bersifat eksploratif.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur tatap muka, yang memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan sambil tetap menjaga konsistensi antarsesi wawancara (Kallio dkk., 2016). Protokol wawancara berfokus pada persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran retorika, praktik evaluasi diri, komunikasi kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, dan penciptaan nilai.

Konsistensi internal kuesioner dievaluasi menggunakan koefisien alfa Cronbach. Hasil analisis reliabilitas ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Reliabilitas Kuesioner

Konstruk	Jumlah Butir	Alfa Cronbach
Ethos	6	.962
Pathos	6	.959
Logos	6	.954
Kebutuhan Belajar	24	.991

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh koefisien reliabilitas melampaui ambang batas yang direkomendasikan sebesar .70. Menurut (Taber, 2018), nilai alfa di atas .90 menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner cukup reliabel untuk tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, partisipan mengisi kuesioner yang menilai kompetensi retorika dan kebutuhan belajar retorika. Setelah survei, wawancara dilakukan dengan partisipan terpilih untuk memperoleh penjelasan yang lebih kaya mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait pengembangan komunikasi. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan memfasilitasi triangulasi metodologis dan memungkinkan peneliti membandingkan pola yang teridentifikasi dalam respons survei dengan narasi partisipan, sejalan dengan rekomendasi penelitian metode campuran yang

menekankan nilai penggabungan tren numerik dengan penjelasan kontekstual (Creswell & Plano Clark, 2018).

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Rata-rata dan simpangan baku dihitung untuk menentukan tingkat kompetensi retorika mahasiswa pada dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos*, sementara analisis peringkat digunakan untuk mengidentifikasi prioritas relatif kebutuhan belajar retorika mahasiswa (Cohen dkk., 2018). Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti prosedur yang diusulkan oleh (Braun & Clarke, 2006), melalui pembacaan berulang, pengodean awal, pembentukan tema, tinjauan tema, dan penyempurnaan tema. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi, menjadi fondasi empiris bagi pengembangan kerangka retorika reflektif berorientasi *linguistic Intrepreneurship* yang diusulkan dalam penelitian ini.

Beberapa prosedur digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kepercayaan penelitian: (1) triangulasi metodologis melalui integrasi data survei dan wawancara; (2) perbandingan berkelanjutan antara tema kualitatif dan temuan kuantitatif untuk memastikan konsistensi antarsumber data; (3) tinjauan berulang atas transkrip wawancara selama proses pengodean untuk memperkuat kredibilitas interpretasi tematik; dan (4) penyediaan deskripsi rinci mengenai pemilihan partisipan, prosedur pengumpulan data, dan proses analitis untuk meningkatkan transparansi dan mendukung dependabilitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat uraian hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, mencakup kompetensi retorika mahasiswa, kebutuhan belajar retorika, dan temuan kualitatif yang melandasi pengembangan kerangka yang diusulkan.

Kompetensi Retorika Mahasiswa Saat Ini

Pertanyaan penelitian pertama mengkaji tingkat kompetensi retorika mahasiswa saat ini pada dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Rerotika Mahasiswa pada Dimensi *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*

Dimensi	Rata-rata	SD
Ethos	3.50	0.87
Pathos	3.50	0.81
Logos	3.38	0.74

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, mahasiswa menunjukkan tingkat kompetensi retorika yang sedang pada seluruh dimensi. Ethos dan pathos memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M=3,50$), yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasa mampu membangun kredibilitas dan melibatkan audiens dalam kegiatan komunikasi. Sebaliknya, logos memperoleh nilai rata-rata terendah ($M=3,38$), yang menunjukkan kepercayaan diri yang relatif lebih lemah dalam menyusun argumen logis dan mendukung klaim dengan bukti.

Meskipun perbedaan antara ketiga dimensi tersebut relatif kecil, temuan ini menunjukkan bahwa argumentasi dan penalaran berbasis bukti tetap menjadi bidang yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Performa yang relatif lebih rendah pada logos menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun argumen, memilih bukti yang relevan, dan mempertahankan pandangan dalam konteks komunikasi akademik.

Kebutuhan Belajar Retorika Mahasiswa

Pertanyaan penelitian kedua mengeksplorasi kebutuhan belajar yang dirasakan mahasiswa dalam pendidikan retorika. Nilai rata-rata dihitung untuk seluruh butir kebutuhan belajar, dan analisis peringkat dilakukan untuk mengidentifikasi prioritas pembelajaran. Sepuluh kebutuhan belajar dengan peringkat tertinggi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Belajar Retorika dengan Peringkat Tertinggi

Peringkat	Kebutuhan Belajar	Rata-rata
1	Menghubungkan retorika dengan penyampaian gagasan yang menciptakan nilai bermakna	4.15
2	Membuka dan menutup presentasi secara efektif	4.11
3	Menyusun argumen logis	4.11
4	Praktik debat dan argumentasi	4.07
5	Praktik diskusi kelompok	4.07

Peringkat	Kebutuhan Belajar	Rata-rata
6	Kegiatan umpan balik sejawat	4.00
7	Menanggapi pertanyaan, kritik, dan kontra-argumen	4.00
8	Komunikasi gagasan secara strategis	4.00
9	Rubrik penilaian yang jelas	4.00
10	Praktik komunikasi dalam konteks profesional dan sosial	4.00

Hasil ini menunjukkan tingkat kebutuhan yang secara konsisten tinggi pada kegiatan belajar yang berkaitan dengan retorika. Kebutuhan dengan peringkat tertinggi adalah menghubungkan retorika dengan penyampaian gagasan yang menciptakan nilai bermakna ($M = 4,15$). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengharapkan pendidikan retorika tidak hanya meningkatkan performa berbicara, tetapi juga membantu mereka mengomunikasikan gagasan yang dapat menghasilkan dampak dan relevansi di luar ruang kelas.

Mahasiswa juga melaporkan kebutuhan yang tinggi terkait argumentasi dan praktik komunikasi. Tingginya peringkat penyusunan argumen logis ($M = 4,11$), kegiatan debat ($M = 4,07$), dan menanggapi kritik ($M = 4,00$) menunjukkan keinginan akan pengalaman belajar yang memperkuat penalaran dan komunikasi persuasif. Temuan ini sejalan dengan nilai rata-rata yang lebih rendah pada dimensi logos dan menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya meningkatkan kompetensi argumentatif mereka.

Selain itu, menonjolnya komunikasi strategis, umpan balik sejawat, dan konteks komunikasi profesional menunjukkan bahwa mahasiswa memandang retorika sebagai kompetensi praktis yang dapat diterapkan dalam lingkungan akademik, sosial, dan profesional. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran retorika sebaiknya bergerak melampaui keterampilan presentasi dan mendukung kemampuan mahasiswa untuk mengomunikasikan gagasan secara strategis dan efektif dalam konteks yang autentik.

Temuan Kualitatif

Pertanyaan penelitian ketiga mengeksplorasi bagaimana pengalaman dan persepsi komunikasi mahasiswa dapat melandasi pengembangan kerangka retorika reflektif berorientasi *linguistic Intrepreneurship*. Analisis tematik data wawancara menghasilkan empat tema yang saling terkait: Evaluasi Diri dan Perbaikan Strategi

Komunikasi, Praktik Retorika Digital, Komunikasi untuk Penciptaan Peluang, dan Komunikasi untuk Penciptaan Nilai. Tema dan kode terkait disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tema yang Muncul dari Data Wawancara

Tema	Kode Representatif	Partisipan	Frekuensi (n)
Pengembangan Reflektif Kompetensi Retorika	Evaluasi diri, perbaikan reflektif, kesadaran komunikasi, kredibilitas, keterlibatan audiens, penggunaan bukti	H1–H6	6
Praktik Retorika Digital	Adaptasi platform, penyesuaian audiens, strategi komunikasi, penggunaan bahasa sesuai konteks	H1–H10	10
Komunikasi untuk Penciptaan Peluang	Kepemimpinan, jejaring, kolaborasi, partisipasi akademik, peluang profesional	H1–H10	10
Komunikasi untuk Penciptaan Nilai	Promosi gagasan, nilai akademik, nilai profesional, kontribusi sosial, dampak bermakna	H1–H10	10

Sebagai ilustrasi, mahasiswa melaporkan mengevaluasi presentasi, merevisi strategi komunikasi, dan memperbaiki komunikasi berdasarkan umpan balik; menggambarkan penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi lintas platform akademik dan media sosial; mempersepsikan komunikasi sebagai pendukung peran kepemimpinan, kerja tim, partisipasi organisasi, dan jejaring profesional; serta memandang komunikasi sebagai sarana berbagi gagasan, menciptakan peluang, dan menghasilkan nilai akademik, sosial, dan profesional. Kutipan wawancara representatif untuk masing-masing tema disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kutipan Wawancara Representatif

Tema	Partisipan	Kutipan Representatif
Evaluasi Diri dan Perbaikan Strategi Komunikasi	H1	"Saya mengevaluasi konten, kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa, dan respons audiens setelah presentasi."
Evaluasi Diri dan Perbaikan Strategi Komunikasi	H2	"Saya mengurangi penggunaan kata yang berulang setelah menerima umpan balik."
Evaluasi Diri dan Perbaikan Strategi Komunikasi	H4	"Saya masih kesulitan menyusun gagasan secara sistematis."

Tema	Partisipan	Kutipan Representatif
Praktik Retorika Digital	H2	"Saya menggunakan bahasa yang lebih formal di dalam kelas."
Praktik Retorika Digital	H7	"Saya menyesuaikan pilihan kata agar lebih mudah dipahami audiens."
Komunikasi untuk Penciptaan Peluang	H2	"Saya dipercaya menjadi ketua tim."
Komunikasi untuk Penciptaan Peluang	H3	"Komunikasi membantu saya membangun relasi dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik."
Komunikasi untuk Penciptaan Nilai	H1	"Komunikasi membantu saya berbagi gagasan dan membangun jejaring profesional."
Komunikasi untuk Penciptaan Nilai	H3	"Komunikasi penting untuk negosiasi dan pemecahan masalah."
Komunikasi untuk Penciptaan Nilai	H10	"Komunikasi membantu membangun hubungan dengan orang lain."

Tema pertama, Evaluasi Diri dan Perbaikan Strategi Komunikasi, menyoroti kecenderungan mahasiswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki performa komunikasi mereka. Partisipan menggambarkan bagaimana mereka meninjau pengalaman presentasi, mengidentifikasi kelemahan, dan mengubah strategi komunikasi berdasarkan umpan balik. Tema ini juga mengungkap kesadaran mahasiswa terhadap dimensi ethos, pathos, dan logos, meskipun beberapa mahasiswa mengakui kesulitan dalam menyusun gagasan dan membangun argumen yang meyakinkan—temuan yang mendukung hasil kuantitatif bahwa logos merupakan dimensi retorika dengan performa terendah.

Tema kedua, Praktik Retorika Digital, mencerminkan kesadaran mahasiswa bahwa praktik komunikasi bervariasi lintas platform digital dan audiens, dengan bahasa yang lebih formal digunakan dalam lingkungan akademik dan lebih informal di media sosial. Instagram muncul sebagai platform yang paling sering disebutkan, meskipun WhatsApp dan TikTok juga disebut.

Tema ketiga, Komunikasi untuk Penciptaan Peluang, menyoroti persepsi mahasiswa terhadap komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan peluang akademik dan profesional, sering dikaitkan dengan kepemimpinan, kolaborasi, dan partisipasi dalam kegiatan organisasi.

Tema keempat, Komunikasi untuk Penciptaan Nilai, berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap komunikasi sebagai sarana untuk menghasilkan nilai dan dampak positif, termasuk berbagi gagasan, mempromosikan proyek, serta berkontribusi pada pengembangan akademik atau profesional.

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif memberikan dasar bagi perumusan implikasi pedagogis, yang menunjukkan bahwa pembelajaran retorika perlu mengintegrasikan penguatan kompetensi retorika, praktik evaluasi diri, komunikasi digital, dan orientasi *linguistic entrepreneurship*.

Pembahasan

Kompetensi Retorika sebagai Fondasi Pengembangan Komunikasi Kontemporer

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan tingkat kompetensi retorika yang sedang pada dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos*, dengan *logos* muncul sebagai dimensi dengan performa terendah. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa argumentasi dan penalaran berbasis bukti tetap menjadi salah satu aspek yang paling menuntut dalam pengembangan komunikasi di pendidikan tinggi. Crudele & Raffaghelli (2023) menemukan bahwa banyak mahasiswa sarjana mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengevaluasi argumen secara sistematis, sementara K. Guo dkk. (2023) melaporkan bahwa kegiatan debat terstruktur secara signifikan meningkatkan keterampilan argumentasi dan performa komunikasi. Nilai *logos* yang relatif lebih rendah dalam penelitian ini karenanya menyoroti kebutuhan yang berkelanjutan akan pembelajaran retorika yang menekankan penalaran, evaluasi bukti, dan komunikasi argumentatif.

Menonjolnya tantangan yang berkaitan dengan *logos* lebih lanjut didukung oleh respons mahasiswa terhadap kebutuhan belajar. Di antara kebutuhan dengan peringkat tertinggi adalah penyusunan argumen logis, praktik debat, dan menanggapi kritik serta kontra-argumen. Pola serupa telah dilaporkan dalam penelitian pendidikan komunikasi kontemporer, di mana pedagogi berbasis argumentasi semakin dipandang penting untuk mengembangkan berpikir kritis dan kompetensi komunikasi. Sebagai contoh, Chen dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemetaan argumen yang dipadukan dengan lingkungan diskusi berbantuan AI meningkatkan berpikir kritis dan performa argumentatif mahasiswa, sementara Darmawansah dkk. (2025) menunjukkan bahwa

kegiatan argumentasi kolaboratif meningkatkan kemampuan mahasiswa EFL dalam menyusun dan mempertahankan argumen. Konsekuensinya, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pengalaman belajar yang berfokus pada argumentasi ke dalam pendidikan retorika.

Evaluasi Diri sebagai Mekanisme Perbaikan Komunikasi

Salah satu temuan paling signifikan yang muncul dari data wawancara berkaitan dengan evaluasi diri dalam pengembangan komunikasi. Partisipan secara konsisten menggambarkan evaluasi terhadap performa komunikasi mereka, identifikasi kelemahan, dan modifikasi strategi komunikasi berdasarkan umpan balik. Temuan-temuan ini mendukung pandangan bahwa kompetensi retorika tidak dikembangkan semata-mata melalui latihan berulang, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam menilai dan memperbaiki pengalaman komunikasi. Interpretasi ini selaras dengan temuan Guethler (2024) bahwa kegiatan evaluasi diri mendorong pembelajaran teregulasi diri sekaligus pengembangan komunikasi, serta meta analisis Guo (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi metakognitif berkontribusi positif terhadap hasil belajar di berbagai lingkungan pendidikan.

Pentingnya praktik evaluasi diri semakin diperkuat oleh bukti yang menunjukkan bahwa kebiasaan menilai dan memperbaiki diri memfasilitasi perbaikan komunikasi yang berkelanjutan. Zhai dkk. (2023) menyimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa intervensi berbasis evaluasi diri memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa, sementara Shek dkk. (2021) menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri mendukung kompetensi komunikasi di kalangan mahasiswa calon guru. Dalam konteks penelitian ini, praktik evaluasi diri tampaknya berfungsi sebagai proses fondasional di mana mahasiswa memantau performa komunikasi, menyempurnakan strategi retorika, dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam interaksi akademik. Temuan ini menjelaskan mengapa praktik evaluasi diri perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pembelajaran retorika ke depan.

Komunikasi Digital dan Perluasan Praktik Retorika

Temuan kualitatif juga mengungkap bahwa mahasiswa secara rutin menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan audiens dan platform digital.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi retorika kontemporer melampaui komunikasi tatap muka tradisional dan semakin melibatkan praktik retorika digital. Perspektif semacam ini mencerminkan perkembangan yang lebih luas dalam kajian komunikasi, yang menekankan semakin pentingnya komunikasi multimodal dan yang dimediasi secara digital. Mogas dkk. (2023) menemukan bahwa lingkungan digital mendukung otonomi dan pengembangan komunikasi pembelajar, sementara Dontcheva-Navratilova (2023) menunjukkan bahwa persuasi dalam konteks digital semakin bergantung pada praktik komunikasi multimodal.

Tingginya prevalensi adaptasi platform di kalangan partisipan lebih lanjut menyoroti pentingnya kesadaran audiens dan komunikasi kontekstual. Kim (2025) berpendapat bahwa interaksi yang dimediasi secara digital dapat memperkuat kapasitas komunikatif dan antarbudaya, sementara C. Zhang dkk. (2026) mengidentifikasi interaksi media sosial sebagai kontributor penting bagi kompetensi komunikasi digital. Dimasukkannya praktik retorika digital ke dalam kerangka karenanya mencerminkan baik bukti empiris maupun realitas komunikasi yang terus berkembang.

Dari Kompetensi Retorika menuju *Linguistic Intrepreneurship*

Temuan yang patut dicatat secara khusus berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan peluang dan menghasilkan nilai. Partisipan wawancara sering mengaitkan komunikasi dengan kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, kolaborasi, dan kemajuan profesional. Temuan-temuan ini memperluas konsepsi tradisional retorika, yang sering berfokus terutama pada persuasi dan berbicara di depan umum, dengan menekankan fungsi komunikasi yang bersifat strategis dan berorientasi peluangselaras dengan konsep *linguistic Intrepreneurship*, yang memandang bahasa dan komunikasi sebagai sumber daya yang dapat dimobilisasi secara strategis untuk meningkatkan peluang sosial, pendidikan, dan ekonomi (De Costa dkk., 2021).

Hubungan antara kompetensi komunikasi dan penciptaan peluang juga konsisten dengan penelitian yang berkembang mengenai keterserapan kerja dan pengembangan profesional. Abelha dkk. (2020) mengidentifikasi kompetensi terkait komunikasi sebagai kontributor sentral bagi keterserapan kerja lulusan, sementara Li dan Zheng (2023) menunjukkan bagaimana pembelajar multibahasa secara strategis

memanfaatkan sumber daya linguistik untuk memperluas peluang pendidikan dan profesional. Penekanan mahasiswa terhadap promosi gagasan dan penciptaan nilai memberikan dukungan lebih lanjut bagi perlunya pendidikan retorika yang berorientasi pada *linguistic entrepreneurship*, sejalan dengan Suprayogi dkk. (2024), yang berpendapat bahwa kompetensi terkait bahasa semakin berkontribusi pada penciptaan nilai dan kegiatan wirausaha dalam lingkungan digital.

Implikasi Temuan bagi Pengembangan Pembelajaran Retorika

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran retorika di perguruan tinggi. Pertama, rendahnya kompetensi pada dimensi logos menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran yang berfokus pada argumentasi logis dan penalaran berbasis bukti. Kegiatan debat, pemetaan argumen, dan latihan argumentasi kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kelemahan ini (Chen dkk., 2025; Crudele & Raffaghelli, 2023).

Kedua, temuan bahwa mahasiswa secara aktif mengevaluasi dan memperbaiki strategi komunikasi mereka mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran retorika. Kegiatan seperti jurnal belajar, tugas evaluasi diri, dan umpan balik sejawat dapat menjadi sarana yang efektif (Guethler, 2024; Shek dkk., 2021).

Ketiga, kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan konteks komunikasi, terutama dalam lingkungan digital menunjukkan bahwa pembelajaran retorika perlu memasukkan konteks komunikasi digital yang autentik. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk menyesuaikan strategi retorika mereka dengan berbagai platform dan audiens digital.

Keempat, persepsi mahasiswa terhadap komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan peluang dan nilai menunjukkan bahwa pendidikan retorika perlu memperluas tujuannya melampaui berbicara persuasif. Pembelajaran retorika hendaknya secara eksplisit membahas komunikasi kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, penciptaan peluang, dan penciptaan nilai yang semuanya merupakan elemen kunci dari *linguistic entrepreneurship* (Abelha dkk., 2020; De Costa dkk., 2021).

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya dirumuskan model pembelajaran retorika yang mengintegrasikan penguatan kompetensi retorika,

praktik evaluasi diri, komunikasi digital, dan orientasi *linguistic entrepreneurship*. Model semacam itu diharapkan dapat menjawab tuntutan komunikasi abad ke-21 sekaligus memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi strategis di era kompetisi global.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kompetensi retorika dan kebutuhan belajar retorika mahasiswa serta mendiskusikan implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran retorika yang berorientasi *linguistic entrepreneurship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan tingkat kompetensi retorika yang sedang pada dimensi *ethos*, *pathos*, dan *logos*, dengan *logos* muncul sebagai dimensi yang relatif paling lemah. Pada saat yang sama, mahasiswa menyatakan kebutuhan belajar yang tinggi terkait argumentasi logis, praktik debat, komunikasi strategis, dan penyampaian gagasan yang mampu menciptakan nilai bermakna. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan retorika sebaiknya bergerak melampaui pembelajaran berbicara di depan umum secara konvensional dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang persuasif, berbasis bukti, dan peka konteks.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif mengevaluasi dan memperbaiki strategi komunikasi mereka, menyesuaikan gaya komunikasi lintas platform digital, serta memandang komunikasi sebagai sarana untuk menciptakan peluang dan nilai. Empat tema utama muncul dari wawancara: pengembangan reflektif kompetensi retorika, praktik retorika digital, komunikasi untuk penciptaan peluang, dan komunikasi untuk penciptaan nilai. Secara keseluruhan, tema-tema ini menunjukkan bahwa mahasiswa semakin memandang komunikasi bukan hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai sumber daya strategis untuk kepemimpinan, jejaring, promosi gagasan, dan pengembangan profesional.

Berdasarkan integrasi temuan survei dan wawancara, penelitian ini merumuskan sejumlah implikasi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran retorika. Implikasi tersebut mencakup perlunya penguatan kompetensi argumentatif, integrasi praktik evaluasi diri, pemanfaatan konteks komunikasi digital, dan orientasi pembelajaran pada penciptaan peluang dan nilai. Dengan demikian, temuan penelitian

ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran retorika yang lebih responsif terhadap tuntutan komunikasi abad ke-21.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang terus berkembang mengenai pendidikan retorika dengan menghubungkan kompetensi retorika, praktik evaluasi diri, komunikasi digital, dan *linguistic entrepreneurship* dalam satu kerangka implikatif. Temuan-temuan ini menawarkan arah bagi perancang kurikulum dan pendidik yang berupaya mengembangkan pengalaman belajar komunikasi yang lebih relevan dengan lingkungan yang dimediasi secara digital dan berorientasi peluang.

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, penelitian ini melibatkan partisipan dari satu konteks institusional dan sampel yang relatif kecil, yang dapat membatasi transferabilitas temuan. Kedua, penelitian ini merupakan studi kebutuhan yang bersifat eksploratif dan belum menguji efektivitas model pembelajaran tertentu. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengembangan dan efektivitas model pembelajaran retorika yang mengintegrasikan temuan-temuan ini melalui intervensi kelas, penelitian berbasis desain, atau studi longitudinal yang melibatkan populasi mahasiswa yang lebih besar dan lebih beragam. Investigasi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana *linguistic entrepreneurship* dapat dioperasionalisasikan dan dinilai dalam berbagai konteks pendidikan dan budaya.

Sebagai simpulan, penelitian ini menyarankan bahwa pendidikan retorika dalam pendidikan tinggi sebaiknya diarahkan ulang dari fokus sempit pada berbicara persuasif menuju konsepsi yang lebih luas tentang kompetensi komunikasi strategis dengan mengintegrasikan pembelajaran reflektif, kompetensi retorika, komunikasi digital, dan *linguistic entrepreneurship*, kerangka yang diusulkan mempersiapkan mahasiswa berkomunikasi secara efektif, menciptakan peluang, dan menghasilkan nilai dalam dunia yang semakin saling terhubung dan dinamis.

DAFTAR RUJUKAN

- Aazam, F., Ang, P. S., & Mat Isa, N. A. N. (2024). Social media and higher education: A linguistic analysis of identity construction of Pakistani universities. *Galactica Media: Journal of Media Studies*, 6(1), 17–42. <https://doi.org/10.46539/gmd.v6i1.428>
- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2020). Graduate employability and competence development in higher education: A

- systematic literature review using PRISMA. *Sustainability*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12155900>
- Ahmadi, M. (2026). A study on the influence of individual and group dynamics on students' interpretation of logos and pathos. *International Journal of Education and Practice*, 14(1), 580–597. <https://doi.org/10.18488/61.v14i1.4771>
- Aldous, D., Lewis, I., Roberts, S. J., & Grenier, M. (2021). Tech talk: Development of a conceptual framework to enhance sport students' communication skills and content learning through vlogs as an assessment tool. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1999785>
- Augustin, T. J., & Pudelko, M. (2020). Multicultural and multilingual individuals forming social capital. *Academy of Management Proceedings*, 2020(1), 121. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2020.121>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bunchasansiri, O., Jirachai, P., & Tanprasert, K. (2021). STEM communication skills and the rhetorical triangle: Key-elements to meet business's expectation. In *2021 6th International STEM Education Conference (iSTEM-Ed)* (pp. 141–144). IEEE. <https://doi.org/10.1109/iSTEM-Ed52129.2021.9625077>
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>
- Chen, X., Jia, B., Peng, X., Zhao, H., Yao, J., Wang, Z., & Zhu, S. (2025). Effects of ChatGPT and argument map-supported online argumentation on college students' critical thinking skills and perceptions. *Education and Information Technologies*, 30(12). <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13471-2>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- Crudele, F., & Raffaghelli, J. E. (2023). Promoting critical thinking through argument mapping: A lab for undergraduate students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 22, 1–23. <https://doi.org/10.28945/5220>
- Cyphert, D. (2022). A developmental framework for professional communication competence: Language awareness in context. In *Language Awareness in Business and the Professions*. <https://doi.org/10.1017/9781108696159.013>
- Darmawansah, D., Rachman, D., Febiyani, F., & Hwang, G.-J. (2025). ChatGPT-supported collaborative argumentation: Integrating collaboration script and argument mapping to enhance EFL students' argumentation skills. *Education and Information Technologies*, 30(3), 3803–3827. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12986-4>
- De Costa, P. I., Park, J. S.-Y., & Wee, L. (2021). Why linguistic entrepreneurship? *Multilingua*, 40(2), 139–153. <https://doi.org/10.1515/multi-2020-0037>

- Dontcheva-Navratilova, O. (2023). Persuasion in multimodal digital genres: Building credibility in video abstracts. *ESP Today*, 11(2). <https://doi.org/10.18485/ESPTODAY.2023.11.2.2>
- Guethler, A. (2024). One intervention, two benefits: A qualitative analysis of students' use of reflective prompting for self-regulated learning in an online course. *Education and Information Technologies*, 29(5), 5673–5695. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12016-9>
- Guo, K., Zhong, Y., Li, D., & Chu, S. K. W. (2023). Effects of chatbot-assisted in-class debates on students' argumentation skills and task motivation. *Computers & Education*, 203. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104862>
- Guo, L. (2022). Using metacognitive prompts to enhance self-regulated learning and learning outcomes: A meta-analysis of experimental studies in computer-based learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(3), 811–832. <https://doi.org/10.1111/jcal.12650>
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kim, J. (2025). SNS-based intercultural contact in an EMI context: Fostering EFL learners' motivation and intercultural competence. *Journal of Asia TEFL*, 22(3), 557–573. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2025.22.3.4.557>
- Li, J., & Zheng, Y. (2023). Enacting multilingual entrepreneurship: An ethnography of Myanmar university students learning Chinese as an international language. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2021.1976785>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mogas, J., Cea Álvarez, A. M., & Pazos-Justo, C. (2023). The contribution of digital portfolios to higher education students' autonomy and digital competence. *Education Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/educsci13080829>
- Nguyen, H.-T. T. (2021). Project-based assessment in teaching intercultural communication competence for foreign language students in higher education: A case study. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 933–944. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.933>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rakedzon, T., & Hazzan, O. (2025). Beyond logic: Developing pathos and ethos in STEM undergraduate communication using the rhetorical triangle. *IEEE Transactions on Professional Communication*. <https://doi.org/10.1109/TPC.2025.3562716>

- Shek, M. M.-P., Leung, K.-C., & To, P. Y.-L. (2021). Using a video annotation tool to enhance student-teachers' reflective practices and communication competence in consultation practices through a collaborative learning community. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4329–4352. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10480-9>
- Suprayogi, Y., Luckyardi, S., Kurnia, D., & Khairusy, M. A. (2024). Linguistic technopreneurship in business success digitalization for small medium enterprises in West Java: Implication for language education. *International Journal of Language Education*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64117>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Zhai, N., Huang, Y., Ma, X., & Chen, J. (2023). Can reflective interventions improve students' academic achievement? A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101373>
- Zhang, C., Husain, S., & Mamat, R. (2026). The role of social media interaction in developing intercultural digital communication competence: A systematic literature review. *Behavioral Sciences*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/bs16050794>
- Zhang, Q., Amat, S., Omar, M., & Mansor, A. Z. (2025). Predictors of career adaptability among Chinese higher education students: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 1–20. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.1>